



Restrukturisasi Penyajian Dendang untuk *Randai* Lelo Kayo Nagari Jaho

Restructuring the Presentation of Dendang for *Randai* Lelo Kayo Nagari Jaho

Syeilendra^{1*}; Uswatul Hakim²; Hendri Yusuf³; Ayuthia Mayang Sari⁴

^{1, 2, 3, 4} Departemen Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Corresponding Author) ✉ (e-mail) syeilendra@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Sudut pandang fenomena bahwa penyajian dendang yang bersifat naturalistic. Struktur penyajian dendang dalam *Randai* Lelo Kayo belum terstruktur dengan jelas, maka tulisan ini akan melakukan menata ulang susunan materi dendang yang sesuai dengan semestinya. Penelitian ini bertujuan untuk menata ulang penyajian dendang dalam *randai* Lelo Kayo nagari Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Agar permasalahan terjawab dengan pendekatan fenomenologi seni, berawal dari sudut pandang fenomena atau kejadian yang bersifat naturalistik, dan untuk mengetahui struktur penyajian dendang dalam pertunjukan *randai* Lelo Kayo di nagari Jaho, dengan menata ulang susunan materi dendang pada pertunjukannya. Jenis penelitian adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu instrumen pendukung yaitu catatan literatur, observasi lapangan, dan wawancara. Setelah data dikumpulkan dengan mengoleksi data, dilanjutkan mengklasifikasi, mengklarifikasi, mereduksi dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada *randai* Lelo Kayo yang menggunakan beberapa materi dendang dalam pertunjukannya sudah tersusun secara proporsional berdasarkan struktur penyajiannya yang baku. Sehingga dalam pertunjukannya dapat dijelaskan adanya dendang pokok dan dendang tambahan, yang mengiringi cerita dari naskah *randai*. Dendang pokok dalam pertunjukan adalah: *Dayang daini*, *Simarantang randah* dan *Simarantang tinggi*. Sedangkan dendang tambahan menjadi pengantar cerita terdiri dari dendang *Satangah Tiang*, *Riang* dan *Ratok*.

Kata Kunci: *restrukturisasi; dendang; Randai; lelo kayo*



Abstract

This research aims to understand the presentation of dendang in randai, so that the issues are addressed with an artistic phenomenological approach, starting from the perspective of phenomena or events that are naturalistic in nature, and to understand the structure of dendang presentation in the Lelo Kayo randai performance in Nagari Jaho, by reorganizing the arrangement of dendang material in the performance. The type of research is qualitative using a descriptive analytical method. Data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The research instrument was the researcher themselves, assisted by supporting instruments such as literature notes, field observations, and interviews. After the data was collected through data collection, it was followed by classification, clarification, reduction, and conclusion-making. The research results explain that in the Lelo Kayo randai, which uses several song materials in its performance, they are already arranged proportionally based on its standard presentation structure. Thus, in the performance, there are primary and additional songs that accompany the story from the randai script. The primary songs in the performance are: *Dayang daini*, *Simarantang randah*, and *Simarantang tinggi*. Meanwhile, the additional songs serve as story interludes and consist of *Satangah Tiang*, *Riang*, and *Ratok*.

Keywords: *Restructuring; dendang; randai; lelo; kayo*

Pendahuluan

Banyak literatur menyatakan *randai* merupakan teater tradisi Minangkabau. *Randai* sebagai sebuah kesenian yang berbentuk teater rakyat memiliki identitas yang berbeda dengan seni teater rakyat lainnya (Hum & Kuniang, 2015; Zulkifli, 2013). Namun, setelah proses pembacaan ulang beberapa pertunjukan *Randai*, pendapat tentang *Randai* merupakan pertunjukan teater tradisi menjadi semakin samar dan cenderung memaksakan *randai* untuk masuk kepada dalam kelompok teater (Mansyur et al., 2021; Zulkifli, 2013). Proses memaknai pertunjukan *Randai* akhirnya bermuara pada sebuah kesimpulan baru, bahwa *randai* tidak termasuk pada teater melainkan seni pertunjukan, hal ini gerak (*galombang*), cerita (*kaba*), dan musik (dendang dan musik ilustrasi) yang menjadi unsur dalam *Randai* ternyata tidak bisa dipisahkan dalam mengkonstruksi sebuah pertunjukan *randai* (Arsih et al., 2019).

Sebuah pertunjukan *randai* dikatakan sempurna jika setiap unsur yang menjadi tubuh *randai* berperan semaksimal mungkin. Gerak yang tertata rapi, *tapuak galembong* yang dilakukan dengan teknik yang benar, *kaba* yang dibawakan dengan baik oleh setiap tokoh, dan dendang yang sesuai dengan kebutuhan *kaba* pada setiap *legaran*, serta musik ilustrasi yang mendukung setiap adegan. Hal ini selaras dengan pendapat Zulkifli (2013) yang menyatakan bahwa penggarapan *Randai* yang berbentuk teater, padanya terdapat unsur-unsur pokok yaitu; cerita, dialog, dan acting, dendang yang disebut *gurindam*, dan *galombang* atau gerakan-gerakan tari bersumber pada gerakan-gerakan pencak silat tradisional Minangkabau yang dilakukan dalam formasi melingkar oleh pemain-pemainnya.

Dewasa ini, dalam pertunjukan *randai* lebih mengutamakan pada sisi hiburan dan tontonan saja. Pada hal *randai* dikatakan bagus itu adalah sudah memenuhi unsur-unsur *randai* yang ditata menjadi sebuah seni pertunjukan. Banyak kelompok *randai* yang sudah mendekati kata sempurna dalam sebuah pertunjukan, namun sering ditemui permasalahan dalam penggunaan dendang yang pada dasarnya merupakan *prolog* dari setiap adegan yang

ada dalam *randai* (Zulkifli, 2013). Dendang merupakan satu bentuk karya seni yang syairnya mengandung ungkapan perasaan manusia yang akan disampaikan kepada orang lain melalui irama-irama tertentu. Penyajian dendang sebagai sarana komunikasi dapat dilihat syair-syair pantun yang didendangkan. Pesan-pesan tersebut diinformasikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat (penonton).

Dendang sebagai salah satu jenis seni suara yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau yang berisikan syair-syair yang berbentuk *gurindam* yang diungkapkan dalam bentuk sastra lagu yang indah dan berlatar belakang kisah masa lalu. Kehadiran dendang di dalam masyarakat Minangkabau lewat penyajiannya secara tunggal atau diiringi oleh alat musik seperti *saluang*, *rabab*, *indang*, dan alat musik Minangkabau lainnya. Keberadaan dendang dalam pertunjukan *randai* adalah unsur yang sangat penting yang digunakan untuk penyajian *randai* yang pertunjukannya diawali oleh dendang dan diakhiri oleh dendang yang merupakan batang tubuh dari pertunjukan *randai* yang dinyanyikan oleh *tukang* dendang. Pada tulisan ini dendang digunakan sebagai musik vokal dalam pertunjukan *randai* di Minangkabau, yang berfungsi sebagai perantara dalam bentuk nyanyian untuk menyampaikan jalannya cerita pada naskah dalam pertunjukan *randai*. Dendang-dendang yang digunakan pada pertunjukan *randai* berperan sebagai pengantar prolog untuk setiap adegan dari *legaran silek galombang* dalam pertunjukannya. Jenis dendang-dendang tersebut dalam *randai* ditemukan dua macam penggunaannya yaitu: 1). dendang pokok dan 2). dendang tambahan. Dendang pokok terdiri dari dendang *dayang daini*, *simarantang randah* dan *simarantang tinggi*. Sedangkan untuk dendang tambahan terdiri dari tiga macam jenis dendang yaitu: 1) *satangah tiang*, 2) *riang* (gembira), dan 3) *ratok*.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa dendang-dendang yang digunakan, tidak sesuai lagi dengan proporsinya baik dalam masyarakat maupun di lembaga pendidikan, sudah terjadi pergeseran dari sisi penggunaan dendang dalam pertunjukan *randai*. Dalam pertunjukan *randai* tidak banyak yang tau tentang struktur penyajian dendang itu sendiri dalam penempatannya (Sandika et al., 2022). Hal ini mungkin saja para pelatih dan pemain *randai* sangat tidak memahami keberadaan dendang itu sendiri sebagai batang tubuh dari *randai* itu sendiri. Masalah lain juga ditemukan bahwa penempatan dendang dalam alur cerita *randai* itu sendiri tidak terkait dengan isi cerita yang dimainkan, dan juga dalam mendendangkan dari irama-irama dendang dan syair yang dipakai tidak terkait dengan isi naskah. Pendendang sangat sulit untuk mengimplementasikan dendang yang digunakan untuk pertunjukan *randai*. Alasan yang sering dilontarkan oleh pemain *randai* adalah kurangnya panduan atau petunjuk agar bisa mendendangkan irama dendang yang sesuai dengan naskah *randai*. Seperti pada grup Lelo Kayo adalah belum ada tenaga yang mampu memberikan pelatihan secara khusus tentang dendang yang harus digunakan dalam pertunjukan *randai*, hal ini dikarenakan tidak ada anggota *randai* yang mampu berdendang dengan baik dan tidak mengerti dengan peranan dendang dalam pertunjukan *randai*.

Kegiatan menyanyikan/mendendangkan, haruslah merupakan kegiatan kreatif agar dapat menumbuhkan intensitas emosional dan makna-makna bagi para pemain *randai*. Oleh karena itu kemampuan dalam menyanyikan haruslah ditujukan pada penguasaan pola irama, dan produksi suara (R. Kurniawan, 2020). Jadi, seharusnya materi menyanyikan dendang tradisional Minangkabau diajarkan pada pemain *randai*, yang penting adalah penguasaan irama yang didendangkan sesuai dengan tingkat kemampuan para pemain. Namun, dalam kenyataan praktek di grup *randai* Lelo Kayo, dalam berdendang, berarti melatih menyanyikan, kemudian diekspresikan dalam *galombang randai*. Kemampuan

demonstrasi dalam berdendang berarti mampu melakukan menampilkan suara yang indah serta sesuai dengan gerakan *galombang randai* yang dilakukan secara bersama-sama dalam formasi pemain *randai* melingkar (Zulkifli, 2013).

Penjelasan di atas sebagai bentuk materi yang merupakan gambaran dari pengetahuan dan keterampilan dalam mempresentasikan kemampuan menyanyikan dendang tradisional Minangkabau yang digunakan pada pertunjukan *randai*. Berdasarkan masalah di atas, penting untuk diketahui tentang materi dendang yang sesuai dengan kebutuhan naskah dari *randai* yang dibawakan. Dalam penggunaan dendang untuk *randai*, *tukang goreng* sebagai pemberi aba-aba serta pemain *randai* langsung merespon bahwasanya gerakan *galombang* otomatis langsung menyesuaikan dengan pola irama dendang yang dilantumkan oleh *tukang* dendang. Jadi keberadaan dendang sangat tidak bisa berdiri sendiri dalam pertunjukan *randai*, sebab dendang-dendang tersebut keberadaannya adalah sebagai unsur utama di samping naskah dan gerak *galombang*.

Dalam penyajian dendang *randai* yang dinyanyikan tukang dendang, peserta *Randai* langsung diperkenalkan dengan pola irama seperti: 1)pola irama, sebagai elemen dasar yang berfungsi mengatur tempo dan irama ketika seseorang peserta menyanyikan dendang sebagai percontohan atau model; 2)pola irama sebagai elemen dasar musik yang berfungsi mengingatkan irama lagu dan; 3)produksi bunyi sebagai dasar untuk menghasilkan suara yang indah saat mendendangkan lagu dan ditopang oleh teknik-teknik vokal yang tepat. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap ketiga aspek tersebut pemain *randai* menjadi percaya diri dan bangga serta senang dalam melantumkan pantun-pantun dengan berbagai irama dendang tersebut. Dengan demikian perlu dilakukan pemahaman secara ilmiah bahwa keberadaan dendang tradisional Minangkabau dalam pertunjukan *Randai*. Untuk mempresentasikan naskah *randai*, maka sangat penting dilakukan penjelasan bahwa dendang digunakan dalam pertunjukan *Randai* bukanlah sembarangan dendang yang dipakai dalam pertunjukannya. Walaupun dendang tersebut digunakan sebagai musik pengiring cerita dari naskah *randai* tersebut.

Metode

Metode penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi serta menjawab semua persoalan yang terdapat di lapangan (Syeilendra & Mayang Sari, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif. Peneliti sebagai observer dan partisipan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan ilmiah. Data kualitatif dikumpulkan dari arsip dokumentasi video, aktivitas sosial, dan entitas budaya (Moleong, 2017). Observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan analisis dokumenter mengumpulkan data. Kata-kata dan tindakan pelaku merupakan data primer, untuk data sekunder berasal dari studi kepustakaan. Lebih lanjut, (Moleong, 2017), koefisien hubungan antara variabel data diungkapkan dalam kata-kata atau deskripsi daripada mewakili peristiwa yang diamati secara terperinci. Jenis penelitian analisis kualitatif ini menggunakan data kualitatif untuk mengamati peristiwa, fenomena, atau situasi sosial pada saat observasi. Penelitian deskriptif kualitatif menyajikan hasil data tanpa perubahan atau perlakuan lain. Penelitian tentang pertunjukan *randai* diawali dengan mencari tahu lebih jauh tentang penyajian

dendang pada saat pertunjukan berlangsung. Berbagai macam data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dari internet dan wawancara dengan *Tuo randai* dan ketua Karang Taruna Nagari sebagai perwakilan dari grup *randai* Lelo Kayo. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang akan menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan merangkum data. Pada kesempatan ini, peneliti mengamati secara seksama pelaksanaan pementasan dan respon masyarakat terhadap pertunjukan *randai* Lelo Kayo di Nagari Jaho.

Hasil dan Pembahasan

Dendang adalah nyanyian tradisional masyarakat Minangkabau. Setiap daerah atau nagari yang ada di Minangkabau memiliki kesenian tradisi masing-masing yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Genre sastra lisan tertentu hanya ada di daerah atau nagari tertentu dan tidak ada di nagari lain (Isnanda, 2018; Nugraheni & Haryadi, 2021). Dengan demikian akan terdapat sangat banyak genre sastra lisan yang tersebar di daerah Minangkabau. Genre sastra lisan yang berbeda di setiap daerah juga akan lebih memperjelas perbedaan karakter antara satu daerah dengan daerah lainnya, dan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan pada genre sastra lisan ini juga menyebabkan pada perbedaan pola pikir dan cara bersikap masyarakat di setiap daerah.

Randai adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang disajikan secara berkelompok dalam bentuk melingkar sambil melakukan gerakan silat yang diiringi dendang. Dalam pertunjukan *Randai* ditemukan berbagai macam unsur seni yang digabungkan seperti *silek* (bela diri tradisional Minangkabau), drama, tari, musik, dan sastra. *Randai* tidak hanya memuat pesan-pesan moral dan pendidikan, tapi juga memiliki unsur historis karena cerita yang dimainkan sebagian besar adalah *kaba* klasik Minangkabau yang mengandung nilai sejarah. Cerita *Randai* biasanya diambil dari kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat pada masa lalu (Teater & Pertunjukan, 2024; Zulkifli, 2013).

Randai bertujuan untuk menghibur masyarakat pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul Fitri setiap tahunnya pada malam hari dalam acara kesenian anak nagari. Saat pertunjukan *Randai* dipimpin oleh satu orang yang biasa disebut tukang *goreh/panggoreh*, yang mana selain ikut berperan serta dalam lingkaran *legaran*, ia juga memiliki tugas yang sangat penting lainnya yaitu mengeluarkan suara teriakan khas seperti ucapan (*hep-tah-tih*) yang berfungsi sebagai pemberi aba-aba pada waktu para pemain *Randai* sedang melakukan gerakan silat dalam *legaran galombang* yang sekaligus menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan silat *legaran galombang* (Hum & Kuniang, 2015). Tujuan dari ucapan '*hep tah tih*' dari tukang *goreh* adalah supaya para pemain *Randai* melakukan gerakan silat terlihat rapi dan seragam serta menarik dan indah ditonton.

Berbicara dendang yang terdapat dalam pertunjukan (*saluang dendang*) merupakan salah satu bentuk pertunjukan dalam konteks bagurau oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau merupakan kelompok masyarakat yang sering menggunakan sistem bahasa dalam bentuk lisan dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan masyarakat seperti ini, disebut juga dengan tradisi lisan atau gendre sastra lisan (Yetty Oktayanty et al., 2023). Lain halnya dengan keberadaan dendang pada pertunjukan *randai*, bahwa dendang yang digunakan merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan *randai*

bahwasanya keberadaan dendang yang digunakan mempunyai peranan penting dalam pertunjukan *randai* tersebut (A. Kurniawan, 2018). Hal ini selaras dengan paparan Deria (2015) bahwa nyanyian dalam kesenian *Randai* dinamakan dendang yang sangat berguna dalam *randai*. Dendang berguna untuk menyampaikan kisah dan dikumandangkan sambil melingkar. Awalnya seseorang mendendangkan sepotong kisah atau sebait pantun dan pada saat terakhir pemain *randai* mengulang liriknya bersama-sama.

Penggarapan *gurindam Randai* yang telah disepakati oleh para grup *randai* di Minangkabau, maka diputuskanlah untuk penggunaan dendang dalam *randai* dan untuk menjaga keaslian kesenian *randai* terbagi dua macam yaitu: 1)dendang pokok; 2)dendang tambahan. Penetapan dendang pokok ini menurut Henri Yusuf (2024) berdasarkan pada Sarasehan *randai* tahun 1972, bahwa ada tiga irama dendang yang harus dipakai oleh setiap kelompok *randai* yaitu; dendang *dayang daini* untuk *gurindam* persembahan, dendang *Simarantang randah* untuk *gurindam legaran* pertama, dan dendang *simarantang tinggi* atau dendang *palayaran* untuk bagian penutup. Sedangkan dendang tambahan terbagi tiga jenis yaitu: 1)dendang *satangah tiang*; 2)dendang *riang*, dan (3) dendang *ratok*.

Keberadaan dendang pokok yang tidak boleh ditinggalkan pada pertunjukan *randai* yang merupakan syarat mutlak dalam pertunjukan *randai*, karena keberadaan dendang ini mempunyai nilai-nilai pendidikan, dan komunikasi sebagai pemberi tahu pada penonton bahwasanya pertunjukan *randai* segera dimulai. Dendang pokok pada pertunjukan *randai* didendangkan oleh satu orang *tukang dendang* secara utuh (sampiran dan isi) lalu dijawab oleh pemain *randai* secara bersama-sama (*unisono*) pada bagian isi pantun.

Dendang dalam pertunjukan *randai* memiliki fungsi yang sangat penting, selain sebagai media informasi dendang memiliki peranan sebagai prolog cerita pada setiap babak pertunjukan *randai*. Lirik dendang yang digunakan akan sejalan dengan cerita yang akan disampaikan pada babak berikutnya. Jika pada babak berikutnya cerita *randai* bersuasana sedih, maka dendang yang akan digunakan adalah dendang berjenis *ratok*. Begitu juga sebaliknya jika cerita pada babak berikutnya berisikan komedi, dendang yang digunakan adalah dendang yang berjenis dendang *riang* (gembira). Selain dendang pokok, dendang tambahan yang digunakan pada setiap babak harus sesuai dengan kebutuhan cerita dengan lirik yang disesuaikan dengan alur/cerita pada babak berikutnya. Berikut deskripsi dendang pokok dan tambahan yang digunakan dalam pertunjukan *randai*:

1. Dendang Pokok

a. Dendang *Dayang daini*

Merupakan salah satu dendang pokok dalam pertunjukan *randai*, dendang *dayang daini* akan selalu menjadi dendang pembuka dalam pertunjukan *randai*. Dendang ini disajikan pada saat pemain dalam posisi duduk *sambah* (bersimpuh) berbaris menghadap kepenonton sambil mengangkat kedua tangan ke depan kepala (*sambah*). Dendang ini menggambarkan perwujudan penyerahan diri pada yang maha kuasa dan permohonan maaf kepada semua hadirin. Syair dendang berisikan kata-kata penghormatan kepada para pemangku adat (*ninik mamak*) beserta tamu undangan yang berasal dari berbagai kalangan dari tingkat umur yang beragam. Jumlah bait syair dendang *dayang daini* terdiri dari 4 baris atau 6 baris. Berikut bentuk dendang *dayang daini* jika dituliskan dalam bentuk notasi musik :

DAYANG DAINI

Transkripsi: Syeilendra
Hendri Yusuf
Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 60$

ma no sa ga lo____ ni niak jo ma mak____ sa ra to sa

Dendang 7

nak han dai jo tolan____ sa ra tu sa nak han dai jo tolan

*Mano sagalo niniak jo mamak...
Sarato sanak handai tolan... 2x
Jari sapuluah nan kami susun
Sambah jo simpuah manyudahi... 2x*

*Paran di atok nan kadisusun
Oi nan tajajauah dakek surambi... 2x
Ampun baribu kali ampun
Randai dibaok tagak hanyo lai... 2x*

b. Simarantang Randah

Merupakan dendang untuk memulai *legaran* pertama dalam pertunjukan *randai*. Dendang ini adalah sebuah perwujudan dimulainya *kaba* pada *legaran* pertama *randai*. Dendang *simarantang randah* berfungsi sebagai prolog *kaba* yang dibawakan dalam pertunjukan *randai*. Sehingga kata yang digunakan dalam dendang akan berisikan judul *kaba*, plot *kaba*, dan tokoh utama yang terdapat dalam *kaba* yang dimainkan. Berikut bentuk dendang jika dilihat dalam bentuk notasi musik.

SIMARANTANG

Transkripsi: Syeilendra
Hendri Yusuf
Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 60$

ka ik ba____ ka____ ik ro tan sa go____ nan ta ka

Dendang 6

ik____ a____ ka____ ba____ ha____

Dendang 9

nan ta ka ik____ a____ ka____ ba____ ha____

Balai balai basimpang tigo
Sasimpang jalan kapacuan 2x
Sungguah Randai pamenan mato
Akiraik usah dilupokan 2x

Kaik bakaik rotan sago
Nan takaik di aka baha 2 x
Cewang di langik tabarito
Jatuah kabumi jadi kaba 2x

Kaba banamo si lelo kayo
Duo jo diri urang piladang 2x
Niaik di hati nak marantau
Mintak izin ka mamak kandung
Sanang dunsanak mandangkan

c. *Simarantang tinggi*

Dendang ini disajikan pada akhir sebagai penutupan *randai*. Dendang *simarantang tinggi* merupakan dendang sebagai pertanda untuk penonton jika pertunjukan *Randai* sudah berakhir. Dendang ini berisikan permintaan maaf pada seluruh penonton dalam hal segala bentuk kesalahan dalam pertunjukan *randai*. Seperti halnya dendang *dayang daini* di atas. Gerak yang dibawakan dendang *simarantang tinggi* berbentuk gerak *sambah* sebagai bentuk permintaan maaf pada seluruh penonton yang ada. Berikut bentuk dendang jika dituliskan dalam bentuk notasi musik:

SIMARANTANG TINGGI

Transkripsi: Syeilendra
Hendri Yusuf
Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 60$

i yo ba_ ju hi tam_ sa ra wa hi tam la kek kan de ta ga dang ra

5

Dendang

gi si sam piang la kek nan di ping gang ha ri lah la ruik ta ngah

7

Dendang

ma lam ran dai ba ran ti lah ha nyi la i

8

Dendang

ta lem pong ma i riag di ba la kang sa nak e _____

Jikok ado sumua di ladang
Buliah lah kito manumpang mandi...
Jikok ado umua nan panjang
Buliahlah kito basuo kumbali.. sanak oi....

*Jikok ado jarum nan patah
 Usah disimpan dalam peti
 Buang sajo kapamatang...
 Jikok ado kato nan salah
 Usah disimpan dalam hati
 Buang sajo kabalakang ...sanak oi...*

2. Dendang Tambahan

Dendang tambahan pada waktu pertunjukan *Randai* terbagi tiga; 1)dendang *satangah tiang*; 2)dendang *riang* dan 3) dendang *ratok*. Dendang tambahan ini yang digunakan pada pertunjukan *randai* selalu mengikuti jalan cerita dari naskah yang dimainkan. Jadi ketiga jenis dendang di atas akan dipakai oleh *randai* tersebut apabila isi cerita menggambarkan tentang kondisi dari suasana dari perjalanan cerita dalam naskah *randai* tersebut seperti uraian di bawah ini.

a. Dendang *Satangah Tiang*

Dendang *satangah tiang* merupakan dendang yang bertempo sedang (80-100 *bpm*), bisa diartikan dendang *satangah tiang* adalah dendang yang bernuansa diantara dendang *Ratok* dan riang. Dendang *satangah tiang* sudah bersifat ritmis tetapi tidak bersifat riang atau gembira. Dalam pertunjukan *randai*, dendang ini biasanya digunakan sebagai pengantar cerita yang berisi berbagai kisah kehidupan masa lalu dalam aktivitas masyarakat. Salah satu dendangnya adalah dendang *satangah tiang* berjudul *Talago Biru*, berikut dendang tersebut jika dituliskan dalam tulisan musik:

TALAGO BIRU

Transkripsi: Syeindra
 Hendri Yusuf
 Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 80$

Ja ni ah a ia nyo_____ ta la go bi ru_____ tam pek nak mu do mu

4

do lah tu an lai lah man_____ di man_ di tam pek nak mu do mu

6

do lah tu an lai lah man_____ di man di oi lah_ man di_ man di

*Janiah ai anyo talago biru
 Tampak nan dari yo mamak koto malintang 2 x
 Piliiah dek mamak yo nan katuju
 Kami basamo yo mamak lai samo gadang 2 x*

*Lambailah lambai kayu di rimbo
 Tampak nan dari yo mamak lai pintu kabun 2 x
 Pandai lah pandai mamillah bungo
 Bungo nan banyak yo mamak lai nan baracun 2 x*

b. Dendang *Riang*

Disebut dengan dendang *riang*, dikarenakan isi dari syair menceritakan tentang hal-hal yang bersifat kebahagiaan bahkan lelucon. Dalam hal ini pada umumnya syair dendang akan membuat suasana penuh tawa. Beragam dendang *riang* yang dibawakan pada pertunjukan ini yaitu dendang yang berjudul *Tanti Batanti*, *Banda Pulai*, *Indang Pariaman* dan lain sebagainya. Penggunaan dendang *riang* dalam pertunjukan *randai* biasanya digunakan sebagai pengantar cerita seperti *baralek*, dan adegan yang bersifat komedi. Berikut salah satu dendang riang yang digunakan dalam *randai*:

BANDA PULAI

Transkripsi: Syeilendra
Hendri Yusuf
Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 100$

O to ba na mo ban da pu lai ba liak ma nam bang da

ri ba so ba liak ma nam bang da ri ba so

Oto banamo banda pulai
Baliak mananbang dari baso iyo 2 x
Dimalah kusuik kasalasai
Denai dak tau dimulonyo iyo 2 x

Indo puro jalan katapan
Tumpuan dagang sadagang nyo iyo 2 x
Walau ditanai bak kulindan
Namun kajatuah jatuah juo iyo 2 x

c. Dendang *Ratok*

Disebut dendang *ratok* oleh karena dendang yang dibawakan berirama sedih atau meratap. Ratapan ini dalam bahasa minang disebut *ratok (free meter)*. Dengan demikian dendang *ratok* adalah lagu dendang yang berirama sedih atau meratap. Selain dapat dirasakan melalui irama dendang, kesedihan ini juga terlihat dalam beberapa lirik dendang yang dibawakan oleh pendendang tersebut. Beberapa dendang *ratok* yang biasa digunakan dalam pertunjukan *randai* adalah *ratok lawang*, *ratok banda sapuluah*, *ratok bonjo* dan lain sebagainya. Penggunaan dendang *ratok* dalam pertunjukan *randai* biasanya sebagai prolog cerita yang bersifat sedih dan drama. Berikut notasi musik salah satu dendang *ratok* yang digunakan dalam pertunjukan *randai*:

RATOK LAWANG

Transkripsi: Syeilendra
Hendri Yusuf
Uswatul Hakim

Dendang $\text{♩} = 60$

Nan ba bu nyi ta buahrang la wang— nan ba bu nyi man ja

6

Dendang

lang lu hua— i lang a ka si ka ba u ja nang— rum

11

Dendang

puik ma siak ku ba ng an tu hua i lang a ka si ka ba

15

Dendang

u ja nang— rum puik ma siak ku ba ng an tu hua

*Nan babunyi tabuah rang lawang
Nan babunyi manjalang luhua
Hilang akanyo kabau jalang
Rumpuik masiak kubangan tuhua 2 x*

*Anak urang lawang andaleh
Nan kabalai baduo-duo
Bialah habih bialah tandeh
Hati den kanai kaba juo 2 x*

Berdasarkan penjelasan dari semua dendang di atas yang sudah dibakukan pada pertunjukan *randai* Lelo Kayo di Nagari Jaho, maka ditemukan bahwa keberadaan dendang (musik) merupakan unsur utama di samping naskah dan *legaran*. Dendang yang disajikan dalam pertunjukan tersebut merupakan dendang pokok dan dendang tambahan yang sangat menentukan kesuksesan dalam pertunjukan *randai*. Di samping itu, juga dendang-dendang yang disajikan dalam pertunjukan tersebut merupakan sajian yang terstruktur yang sudah sesuai dengan sebuah pertunjukan *randai* yang bisa dianggap sempurna yang sudah mengikuti kesepakatan bersama berdasarkan sarasehan 1972 dalam pertunjukan *randai* di Minangkabau.

Kesimpulan

Keberhasilan suatu grup *randai* tergantung pada bagaimana peran serta semua komponen yang ada dalam pertunjukan. Dendang memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan *randai*. Selain sebagai media informasi pada penonton tentang memulai dan mengakhiri pertunjukan *randai*, dendang juga berfungsi sebagai prolog cerita yang akan dimainkan pada setiap babak *randai*. Oleh karena itu, pemilihan dendang yang digunakan dalam sebuah pertunjukan *randai* harus sesuai dengan cerita pada setiap babak.

Selain pemilihan dendang yang patut dan pantas digunakan pada sebuah pertunjukan *randai*, sebuah kelompok *randai* harus memiliki *tukang* dendang dan pengetahuan serta keterampilan tentang dendang.

Dibutuhkan *tukang* dendang yang mampu memiliki suara yang bagus serta mampu mendendangkan berbagai macam irama dendang yang sesuai dengan kebutuhan naskah. *Tukang* dendang *randai* Lelo Kayo sebagai model percontohan yang mampu dan bisa membawakan setiap dendang yang dibutuhkan dalam naskah, sehingga setiap gerak *galombang* yang diiringi oleh dendang menjadi lebih tertata dengan baik dalam melakukan rangkaian silat dari *legaran galombang*. Dendang yang digunakan terdiri dari dendang pokok dan dendang tambahan.

Dendang pokok (wajib) dalam pertunjukan *randai* adalah dendang *dayang daini*, *simarantang randah* dan *simarantang tinggi*. Sedangkan dendang tambahan terdiri dari tiga jenis yaitu: dendang *satangah tiang*, dendang *riang* dan dendang *ratok*. Dendang *satangah tiang*: *Talago Biru* dan *Lintau Barotan*. Dendang *riang*: *Banda Pulai* dan *Taliok*. Sedangkan dendang *Ratok* yang digunakan adalah *ratok Lawang* dan *Suaian*.

Referensi

- Arsih, F., Zubaidah, S., Suwono, H., & Gofur, A. (2019). The exploration of educational value in *Randai* Minangkabau art, Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1225–1248. <https://doi.org/10.17478/jegys.605463>
- Hum, A. M., & Kuniang, E. K. N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam *Randai* Bujang Sampai. *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 108–122.
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal bagi Masyarakat. *Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat*, 3(April), 500–503.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Kurniawan, R. (2020). Bentuk Dan Peran Musik *Randai* Parewa Limo. *Journal, Design*, 3, 65–72.
- Mansyur, Abil and Faisal, and Rebowo, Wanda Ari and Yunita, Sri and Purwanto, Haris Sri and Ananda, Lala Jelita and Ishaq, M. (2021). *Mencari Model PPG untuk Indonesia* (M. Samani (ed.)). Tanoto Fondation.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rodaskarya.
- Nugraheni, L., & Haryadi, A. (2021). Cerita Rakyat sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal: Pembentukan Karakter pada Generasi Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43*, 572–579.
- Sandika, D., Firmansyah, F., & Putra, R. E. (2022). Bentuk dan Struktur Musik Rodat di Kabupaten Empat Lawang. *Grenek Music Journal*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.33577>
- Syeilendra, S., & Mayang Sari, A. (2023). Alu Katentong performance, history, form, and function at a wedding event in Padang Laweh. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(2), 206–216. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.5417>

- Teater, S., & Pertunjukan, F. S. (2024). *Randai Malin Nan Kondang : From Kaba to Musical Performance*. 41–53.
- Yetty Oktayanty, E. S., & , Septriani, Maskota Delfi, S. K. (2023). *Randai sebagai Apresiasi Budaya : Riset Aksi di SDIT Al Azhar Darul Jannah Bukittinggi Yetty*. *Melayu Arts and Performance*, 6(1), 68–80.
- Zulkifli. (2013). *RANDAI SEBAGAI TEATER RAKYAT MINANGKABAU: ALTERNATIF PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN* (M. S. Dr. Erlinda, S.Sn. (ed.); Issue 112).